

**KARAKTERISTIK PETANI DAN KERAGAAN USAHATANI JAGUNG (*Zea mays*)  
LAHAN KERING BERIKLIM KERING (LKBK) DI KECAMATAN PRINGGABAYA**

Muhammad Anwar<sup>2</sup> dan Rini Endang Prasetyowati<sup>2</sup>  
Email: [aanwar.muh@gmail.com](mailto:aanwar.muh@gmail.com) ; [riniendang080881@gmail.com](mailto:riniendang080881@gmail.com)  
<sup>1</sup>Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UGR  
<sup>2</sup>Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UGR

**Abstract**

The corn commodity can grow in various agricultural agro-ecosystems, one of which is dry land with a dry climate. Pringgebaya Subdistrict has the potential for dry land with a dry climate reaching 6,624 ha (23.50 percent) of the total dry land area in East Lombok Regency.

This study aims to determine the description of the characteristics of farmers and the performance of corn farming. Dry land with dry climate in Pringgebaya District, East Lombok Regency.

The method used is a descriptive survey. Determination of the research location using *purposive sampling technique* on farmers who are trying to plant corn in dry climate dry land in Pringgebaya District of East Lombok Regency.

The number of respondents was determined by quota sampling, namely 40 respondents, then the selection of respondents used *accidental sampling techniques*. Additional data related to descriptions, technology packages and management of dry land farming with dry climates were obtained from key informants from the Field Officer of Pringgebaya Integrated Agricultural Service Unit. The farm data used are the planting season data for 2019/2020.

Characteristics of the age of farmers are mostly at the productive age (87,5%) with the age range of 25 - 62 years, the level of formal education is dominated by junior high school education (40%), the number of family dependents is  $\leq 4$  people (77.5%) with the category of small dependents, broad arable land at medium scale is 0.5-1 hectare per person (47.5%). The use of labor that is poured into corn farming in dry land with dry climates of Pringgebaya District is an average of 40-55 HOK / ha of Rp. 3,160,000 (42.5%) dominated by female agricultural workers / laborers. The use of fertilizer and pesticide production factors is 26.1% (Rp. 1,936,070) The use of production factors (irrigation, land rent, depreciation of agricultural machinery, and taxes) is 18.3% (Rp. 1,360,000).

**Key words:** *farm performance, zea mays, dry land, Pringgebaya district*

## PENDAHULUAN

Komoditas jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang dapat mengambil peran penting dalam pembangunan sektor pertanian terutama dalam pembangunan nasional. Jagung menempati kedudukan strategis kedua setelah beras dan merupakan bahan pangan utama di Indonesia. Permintaan jagung di Indonesia maupun internasional kini berlangsung sangat dinamis, hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk dan pesatnya sektor industri khususnya industri pakan ternak yang membutuhkan bahan baku jagung (Purnadi, 2017; Nikmah *et al.* 2017).

Untuk menjaga kestabilan kebutuhan jagung dalam negeri pemerintah mengupayakan meningkatkan produksi dan menekan impor jagung dengan pemanfaatan lahan-lahan pertanian yang potensial untuk tanaman jagung, salah satunya dengan memanfaatkan potensi lahan kering beriklim kering (LKBK) di Kecamatan Pringgebaya Kabupaten Lombok Timur. Potensi LKBK di Kec. Pringgebaya mencapai 6.624 ha (23,50 persen) dari luas total lahan kering di Kabupaten Lombok Timur (BPS Kabupaten Lombok Timur, 2018). Kegiatan berbagai usahatani pada LKBK di Kec. Pringgebaya masih mengadopsi sistem pertanian konvensional sehingga hasil yang diperoleh petani berupa pendapatan dari usahatani belum optimal. Tingkat produktivitas LKBK di Kec. Pringgebaya masih rendah, hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat kesuburan dan ketersediaan air, ketersediaan benih jagung varietas unggul yang bermutu, dan kemampuan petani terhadap paket teknologi pengelolaan usahatani jagung sangat minim.

Potensi LKBK di Kec. Pringgebaya saat ini belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal. Pemanfaatannya sebagai sumber penghidupan belum mampu berkontribusi optimal terhadap pendapatan keluarga. Gejala kemiskinan identik dengan masyarakat yang berdomisili di wilayah yang berbasis lahan kering, sebuah gambaran tentang daya dukung alam yang relatif kurang produktif, kualitas SDM yang relatif masih rendah tercermin dari karakteristik sosial ekonomi yang belum meratadkan kelembagaan belum menjangkau masyarakat setempat (Puslit Sosek Pertanian, 1993). Hasil studi yang dikemukakan (Amar Zakaria dan Swastika, 2004) mendeskripsikan bahwa kemiskinan suatu komunitas dicirikan oleh rendahnya kualitas SDM, rendahnya penguasaan aset produktif dan rendahnya

aksesibilitas anggota masyarakat terhadap sumber-sumber permodalan dan peluang-peluang ekonomi. Kompleksitas permasalahan lahan kering sangat beragam, Katharina (2007) mengungkapkan bahwa permasalahan teknis lahan kering (erosi, kesuburan tanah dan ketersediaan air) menyebabkan menurunnya produktivitas lahan, memudarnya modal sosial ekonomi-budaya, rendahnya adopsi teknologi maju, fluktuasi produksi dan harga serta terbatasnya ketersediaan modal dan infrastruktur.

Lahan kering beriklim kering menurut (Subagyo *et al.* 2000) terdapat keterbatasan air maka proses pelapukan kimia berjalan lebih lambat sehingga proses pencucian lebih sedikit dan basa-basa lebih banyak tertinggal di lingkungan tanah. Anny Mulyani dan Mamat (2019) menjelaskan karakteristik sifat biofisiknya berupa tanah bersolum dangkal dan sangat berbatu, bentuk wilayah datar sampai bergunung (lereng > 40%). Meskipun demikian, ditinjau dari aspek kesuburan tanah dan kandungan haranya lebih baik dibandingkan di wilayah beriklim basah yang umumnya miskin hara dan bertanah masam.

Lahan kering dipadankan sebagai lahan atas (*upland*) atau lahan yang terdapat di wilayah kering (kekurangan air) yang tergantung pada air hujan sebagai sumber air, kebutuhan air tanaman tergantung sepenuhnya pada air hujan dan tidak pernah tergenang air secara tetap (Manuwoto, 1991; Satari *et al.* 1977; Noto hadiprawiro, 1989) dalam (Minardi, 2016). Menurut penggunaannya BPS (2006) mengelompokkan lahan kering ke dalam sembilan (9) jenis penggunaan, meliputi usaha tani lahan kering (tegalan/kebun, padang rumput, tanah tidak diusahakan, tanah hutan rakyat dan perkebunan) dan usaha tani lainnya (pekarangan/ bangunan, tanah rawa, tambak dan kolam/empang). Selain mempunyai tingkat kesuburan rendah, umumnya lahan kering memiliki kelerengan curam, dan kedalaman/ solum dangkal yang sebagian besar terdapat di wilayah bergunung (kelerengan > 30%) dan berbukit (kelerengan 15-30%), dengan luas masing-masing 51,30 juta ha dan 36,90 juta ha (Hidayat dan Mulyani 2002 dalam Minardi, 2016)). Lahan kering berlereng curam sangat peka terhadap erosi, terutama apabila diusahakan untuk tanaman pangan semusim. Keterbatasan air pada lahan kering juga mengakibatkan usaha tani tidak dapat dilakukan sepanjang tahun.

Oleh karena itu, petani dituntut harus

bertindak rasional dalam memilih input produksi usahatani. Kombinasi input yang optimal akan meningkatkan jumlah produksi dan produktivitas lahan kering, meminimalkan biaya dan memberikan pendapatan yang tinggi. Pengembangan sektor pertanian khususnya optimalisasi pemanfaatan LKBK di Kec. Pringgabaya diiringi dengan perbaikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi daerah akan dapat diwujudkan dengan merubah karakteristik sosial ekonomi-budaya masyarakat, sehingga konsep pengelolaan lahan guna meningkatkan nilai tambah bagi pendapatan pada usahatani jagung LKBK dapat dicapai.

Dari uraian diatas, tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui gambaran karakteristik petani dan keragaan usahatani jagung LKBK di Kec. Pringgebaya Kabupaten Lombok Timur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *survey* dan wawancara langsung. Teknik *Survey* yaitu melakukan pengamatan lapangan, sedangkan wawancara adalah pengumpulan data dari petani responden dalam waktu yang bersamaan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Penentuan lokasi penelitian menggunakan tehnik *purposive sampling* pada petani yang mengusahakan jagung di Lahan Kering Beriklim Kering Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur tahun. Jumlah responden ditentukan

dengan *quota sampling* yaitu sebanyak 40 responden, kemudian pemilihan responden menggunakan tehnik *accidental sampling*. Data tambahan yang terkait dengan deskripsi, paket teknologi dan pengelolaan usahatani LKBK diperoleh dari *informan/informasi* kunci yang berasal Petugas Lapang UPTP Kec. Pringgebaya. Data usahatani yang digunakan adalah data MT I Tahun 2019/2020.

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data yang dikumpulkan adalah karakteristik petani dan faktor produksi usahatani jagung yang dapat menampilkan keragaan usahatani jagung LKBK. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam metode penelitian ini : observasi lapangan, pengumpulan data, tabulasi data, analisis dan interpretasi data, kemudian menyusun kesimpulan sebagai rekomendasi dari penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Lahan Kering Beriklim Kering (LKBK)

Karakteristik petani jagung meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan garapan merupakan faktor-faktor internal yang dapat berpengaruh dalam proses produksi dan tingkat pendapatan yang dicapai dalam menjalankan usahatani. Karakteristik petani jagung lahan kering disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Petani Jagung Lahan Kering Di Kecamatan Pringgabaya

Karakteristik responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<b>1. Umur</b>		
a. Produktif	35	87,50
b. Tidak produktif	5	12,50
<b>2. Tingkat Pendidikan</b>		
a. Tidak lulus SD	3	7,50
b. SD	15	37,50
c. SMP	16	40,00
d. SMA	6	15,00
<b>3. Jumlah Tanggungan Keluarga</b>		
a. $\leq 4$ (tanggungan kecil)	31	77,50
b. 5–6 (tanggungan sedang)	7	17,50
c. $\geq 7$ (tanggungan besar)	2	5,00
<b>4. Luas Lahan Garapan</b>		
a. $< 0,5$ ha (skala kecil)	5	12,50
b. 0,5 – 1 ha (skala menengah)	19	47,50
c. $> 1$ ha (skala luas)	16	40,00

Sumber: Data primer diolah, 2020

Dari tabel 1 menunjukkan karakteristik umur petani sebagian besar pada usia produktif yaitu sebanyak 35 orang (87,5%) dari 40 petani responden dengan kisaran umur 25 - 62 tahun. Umumnya seseorang yang berada pada umur produktif akan mampu memperoleh pendapatan yang lebih banyak daripada seseorang yang termasuk umur non-produktif. Karakteristik umur petani responden sangat penting bagi keberlanjutan usahatani, produktivitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh umur. Menurut BPS NTB (2011), menyebutkan bahwa umur produktif dari tenaga kerja dalam mengelola usahatani yaitu berkisar antara 14-62 tahun. Sedangkan menurut (Nurhasikin, 2013) seseorang dikatakan produktif apabila memiliki usia 15-64 tahun. Artinya, secara fisik petani masih memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan produk (barang dan jasa).

tingkat pendidikan formal dari petani responden terdiri atas kelompok Tidak lulus SD 7,5% (3 orang), persentase terbesar pada responden dengan tingkat pendidikan SMP yaitu 40% (16 orang), kemudian SD 37,5% (15 orang), dan SMA yaitu 15% (6 orang). Tingkat pendidikan petani responden di lokasi penelitian masih tergolong minim, hal ini disebabkan karena tingkat perekonomian keluarga petani masih rendah sehingga tidak memungkinkan petani untuk melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan berikutnya.

Dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa tingkat umur petani tergolong minim. Kondisi ini sangat berpengaruh dalam kaitannya dengan adopsi teknologi usahatani. Bagi petani yang berpendidikan rendah dapat belajar dan bimbingan dari petani yang tingkat pendidikannya lebih tinggi terkait dengan teknologi usahatani jagung di lahan kering. Harwan Sagita Yardi (2016) melaporkan bahwa faktor sumberdaya manusia (pendidikan) yang masih rendah merupakan masalah utama bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar lahan kering, karena akses dan transformasi terkait teknologi usahatani jagung di lahan kering sangat sulit dilakukan menyebabkan petani sulit mendapat informasi dan menggunakan teknologi untuk menangani lahan kering, serta beberapa masalah-masalah lain yang masih belum biasa diatasi sehingga upaya yang ingin dicapai seperti kesejahteraan petani sangat sulit untuk dicapai. Dalam proses diseminasi, adopsi, dan difusi inovasi teknologi akan lebih mudah jika petani didukung oleh

pengetahuan yang cukup luas disertai dengan pengalaman dan umur yang produktif.

Ketersediaan tenaga kerja dari jumlah tanggungan keluarga sangat bermanfaat dalam hal mengurangi biaya input tenaga kerja, karena biaya tenaga kerja dalam keluarga pada umumnya lebih murah, hal ini merupakan kemudahan bagi ketersediaan faktor produksi tenaga kerja usahatani. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga, karena jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi kemauan dari kepala keluarga serta istri untuk bisa bekerja menghidupi keluarganya masing-masing. Semakin banyak tanggungan maka akan banyak pula biaya yang harus dikeluarkan sehingga menuntut kedua orang tua dan semua anggota keluarga untuk bisa bekerja lebih produktif (Agung Purwanto dan Budi Muhammad Taftazani, 2018).

Jumlah bebantanggungan keluarga petani dapat dijadikan sebagai indikator pendorong bagi petani untuk berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah tanggungan dari petani responden yaitu  $\leq 4$  orang (77,5%) dengan kategori tanggungan kecil. Secara umum, petani responden yang memiliki jumlah tanggungan kecil memiliki pendapatan yang lebih besar dari pada pendapatan responden yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga besar. Hal ini karena keluarga yang memiliki jumlah tanggungan kecil akan membelanjakan uang yang lebih sedikit untuk membeli kebutuhan pangan, sandang, pendidikan serta kesehatan bagi keluarga mereka.

Lahan merupakan salah satu faktor produksi utama yang dapat dikendalikan oleh petani dalam proses produksi usahatani. Penguasaan lahan usahatani meliputi status kepemilikan lahan yang dikelola sebagai penggarap, bagi hasil, sewa, maupun gadai. Hasil penelitian menunjukkan luas lahan petani pada usahatani jagung lahan kering di Pringgabaya lebih dominan pada skala menengah yaitu, rata-rata 0,5-1 hektar per orang (47,5%). Salah satu faktor penentu kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi yang didesiminasikan adalah luasan lahan yang dikelola oleh petani, bahwa semakin luas lahan yang dimiliki maka petani cenderung menggunakan teknologi budidaya anjuran untuk dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatannya. Teknologi seperti olah tanah sempurna (OTS) pada

usahatani jagung dapat memberikan hasil produksi jagung lebih baik dibandingkan dengan sistem lainnya karena diduga tanaman jagung memiliki perakaran dengan jangkauan akar serabutnya lebih luas (Widiatmoko dan Supartoto, 2002). Luas lahan dan periode produksi usahatani juga penting, karena menjadi bagian dalam perencanaan serta kaitannya dengan adopsi teknologi (Ika Nurmala dan Yohanes, 2015).

### Keragaan Usahatani Jagung Lahan Kering Beriklim Kering

Rata-rata penggunaan faktor produksi pada usahatani jagung di lahan kering beriklim kering Kecamatan Pringgebaya meliputi benih/bibit, pupuk, tenaga kerja, pestisida, Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi (biaya lainya) meliputi biaya pengairan/irigasi, sewa lahan, biaya penyusutan alsintan, dan pajak disajikan pada tabel berikut:

Tabel2. Rata-rata/Ha Penggunaan Saprodidi Usahatani Jagung Pada Lahan Kering Beriklim Kering (PerMT I 2019/2020) di Kecamatan Pringgebaya

No.	Faktor produksi	Kebutuhan		
		Fisik	(Rp/Ha)	%
1.	Bibit/Benih	16 kg	986.059	13,2
2.	Pupuk			
	- Urea/ZA	299 kg	713.280	9,6
	- Ponska	141 kg	348.804	4,7
	- NPK	64 kg	155.353	2,1
3.	Pestisida	6,26 kg	718.633	9,7
4.	Tenaga Kerja			
	- Pria	20 HOK	1.300.000	17,5
	- Wanita	31 HOK	1.860.000	25,0
5.	Biaya lainya		1.360.000	18,3
Total			7.442.129	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2020

Penggunaan tenaga kerja yang tercurah dalam usahatani jagung di lahan kering beriklim kering (LKBK) Kec. Pringgebaya rata-rata 40-55 HOK/ha. Penggunaan tenaga kerja 42,5% yang didominasi oleh pekerja/buruh tani wanita. Penggunaan tenaga kerja pria lebih sedikit dibandingkan dengan tenaga kerja wanita karena pada usahatani jagung di LKBK tidak memerlukan pengolahan lahan (TOT) sehingga tenaga pria tidak begitu banyak digunakan. Pada saat penanaman membutuhkan TK sekitar 10-20 orang, biasanya penanaman dilakukan secara bersamaan mengakibatkan terbatasnya ketersediaan TK. Penyiangian dan pembumbunan, membutuhkan TK antara 3-5 orang, kemudian saat panen membutuhkan TK 10-15 orang. Secara umum, semua teknik budidaya pertanian memerlukan perhatian yang intensif namun, untuk penggunaan TK di lokasi penelitian banyak memanfaatkan tenaga kerja wanita, lebih-lebih ketersediaan tenaga kerja tersebut di dalam keluarga, hal ini dapat menekan biaya produksi karena ongkos/upah tenaga kerja wanita lebih murah daripada tenaga

kerja pria.

Penggunaan faktor produksi pupuk dan pestisida sebesar 26,1% (Rp. 1.936.070) meliputi pupuk urea/ZA, Ponska, NPK, dan pestisida seperti endure, calaris, gramoxone, basmilang, dan kayabas. Penggunaan pestisida kimia (insektisida & herbisida) oleh petani di LKBK masih sangat dominan karena intensitas serangan OPT sangat tinggi, disamping itu pengetahuan petani responden terhadap pengendalian OPT dengan tehnik hayati masih minim. Beberapa jenis OPT yang menyerang tanaman jagung pada MT I 2019/2020 di LKBK Kec. Pringgebaya yaitu penggerek batang jagung (*Ostrinia furnacalis* Guen), penggerek tongkol (*Helicoverpa armigera* Hbn), lalat bibit (*Atherigona* sp), karat daun (*Puccinia polysora*), bulai (*Peronoscleropora maydis*), busuk batang (*Fusarium* sp), untuk jenis ulat penggerek ini menggerek semua jenis jagung hibrida ataupun komposit yang diusahakan oleh petani. Sejak tahun 2019 ulat grayak (*Spodoptera frugiperda*) mulai ditemukan dan menyerang tanaman jagung di Kec. Pringgebaya, hingga saat ini ulat

grayak (*Spodoptera frugiperda*)/ disebut Ulat FAW (*Fall Armyworm*) ini menjadi momok bagi petani jagung di Kec. Pringgebaya dan sebagian besar wilayah lainnya di Indonesia pada berbagai agro-ekosistem. Vareitas yang dominan diusahakan oleh petani LKBK Kec. Pringgebaya adalah Bisi-18, Bioseed, Pioner, dan NK212.

Penggunaan faktor produksi lainnya (irigasi, sewa lahan, penyusutan alsintan, dan pajak) sebesar 18,3% (Rp. 1.360.000). Untuk mencukupi keterbatasan air irigasi yang bersumber dari aliran permukaan saat hujan/tadah hujan, petani memanfaatkan sumur bor dengan mengganti sewa pinjam rata-rata sebesar Rp. 480.000 (selama 12 jam/1 kali sewa pinjam), sedangkan untuk biaya sewa lahan petani mengeluarkan Rp. 725.000/ha/per musim tanam. Bagi petani yang kurang mampu dalam hal pembiayaan kebutuhan air dan pupuk akan beresiko produksinya rendah bahkan gagal panen.

Petanidituntut harus mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi usahatani jagung guna efisiensi biaya usahatani, hal ini diharapkan berdampak positif terhadap peningkatan penerimaan bagi petani. Penggunaan faktor-faktor produksi akan menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan, penggunaan faktor produksi harus efisien secara teknis dan ekonomis sehingga penggunaan factor produksi tidak berlebihan dan dapat meningkatkan penerimaan bagi petani. Semakin efisien petani mengalokasikan faktor-faktor produksinya maka usahatani yang dilakukan akan semakin efisien dan mampu memberikan hasil yang optimal (Margaretha dan Syuryawati 2017).

Produksi yaitu hasil fisik yang diperoleh dari suatu usahatani, sedangkan nilai produksi adalah merupakan penerimaan yang diperoleh petani dari hasil fisik dikalikan dengan harga yang diterima petani. Dalam penelitian ini, produksi yaitu hasil yang diperoleh dari usahatani jagung berupa kering tongkol untuk petani jagung dalam satuan kilo gram.

Tabel 3. Rata-Rata Jumlah Produksi, Nilai Produksi, Harga, dan Pendapatan Usahatani Jagung Pada LKBK (PerMT I 2019/2020) di Kecamatan Pringgebaya

Uraian	Nilai
Produksi (Kg)	4.162
Harga per Kg (Rp)	2.830
Nilai Produksi/ Penerimaan (Rp)	11.778.460

Total Biaya Produksi (Rp)	7.442.129
Pendapatan (Rp)	4.336.331

Sumber: Data primer diolah, 2020

Nilai produksi/penerimaan yang diperoleh petani jagung LKBK di Kec. Pringgebaya sebesar Rp. 11.778.460/ha per musim tanam, pendapatan sebesar Rp. 4.336.331/ha per musim tanam. Sedangkan produksi dan harga produksi yang dicapai masing-masing 4.162 kg/ha dan Rp. 2.830/kg. Hasil produksi yang dicapai oleh petani ini masih jauh dari standar hasil produksi varietas yang rekomendasikan yaitu berkisar 9-12 ton/ha, begitu juga dengan harga produksi di wilayah Kabupaten Lombok Timur MT I 2019/2020 Rp. 3.233 pipilan kering di tingkat produsen. Rendahnya harga produksi yang dicapai oleh petani lebih disebabkan karena stock jagung dari luar daerah melimpah dan di lokasi penelitian sedang panen raya.

Mengacu kepada Peraturan Menteri Perdagangan terbaru Nomor 7 Tahun 2020, harga jagung dipatok sekitar Rp3.150/kg untuk kadar air 15% persen dan Rp3.050/kg untuk kadar air 20%. Sejak pertengahan Agustus 2020 hingga kini harga jagung secara bertahap merangkak naik dari angka Rp3.600-Rp3.800/kg (Dian Kartika, 2020). Harga produksi di daerah lainya seperti di daerah Bima Rp. 2.845, Dompu Rp. 3.055, dan Lombok Tengah Rp. 3.010 pipilan kering, harga tersebut ditingkat produsen. Dengan membandingkan harga produsen ditingkat nasional maupun daerah dengan capaian harga produksi petani di LKBK Kec. Pringgebaya masih rendah.

Dari data-data empiris diatas membuktikan bahwa sebagian besar petani di LKBK di Kec. Pringgebaya masih menggunakan sistem pertanian konvensional, terbatasnya modal dan tingkat adopsi teknologi yang rendah mengakibatkan potensi LKBK belum dapat dikelola dengan maksimal.

Dukungan kebijakan pemerintah terhadap pelaksanaan program bantuan benih/bibit di lokasi penelitian belum cukup untuk merubah perilaku masyarakat sekitar LKBK, dukungan lain seperti sarana fisik adalah perbaikan jaringan irigasi dan pembuatan tempat menampung air dengan skala luas, sehingga kebutuhan air pengairan dapat tercukupi terutama pada musim kemarau. Selain itu, dengan meningkatkan keterampilan SDM petani dengan menggalakkan SLPTT, dan menyediakan pasar input dan output yang lebih terjangkau bagi petani.

### **Strategi Alternatif dan Perbaikan Teknologi Budidaya Jagung LKKB**

Dengan mengintegrasikan secara komprehensif aspek lingkungan hingga sosial ekonomi masyarakat pertanian dengan tujuan untuk memutus ketergantungan petani terhadap input eksternal dan penguasa pasar yang mendominasi sumber daya agraria merupakan cara bertani yang berkelanjutan. Konsep pertanian berkelanjutan yang digagas Serikat Petani Indonesia (SPI) adalah suatu pilihan lain selain pertanian modern yang menggunakan masukan (input) dari luar seperti pupuk pabrik, bibit pabrik, pestisida dan herbisida kimia pabrik yang umumnya merusak kelestarian tanah dan alam. Menurut (Mediansyah, 2009 dalam Budi Wiryono dkk., 2018) pertanian berkelanjutan lebih mengandalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia seperti bibit lokal, sumber air, matahari dan teknologi ramah lingkungan serta pemanfaatan pupuk hayati dan pengendali hama alami atau pestisida nabati.

Penelitian (Syuryawati, 2013 dan Syafruddin, 2015) merekomendasikan pada empat cara tanam varietas *Bisi-2* rata-rata sekitar 8,16 – 8,68 t/hat dan *Bima-3 Bantimurung* 7,19 – 8,50 t/ha. Hasil yang dicapai *Bisi-2* cara tanam legowo populasi 66.666 tanaman/ha meningkat 2,9% dari cara tanam normal dengan capaian hasil 8,42 t/ha, sementara varietas *Bima-3 Bantimurung* meningkat 7,5% dengan capaian hasil 7,73 t/ha. Jika populasi dinaikkan menjadi 71.428 tanaman/ha dengan cara tanam legowo meningkatkan hasil 0,46% dengan hasil biji 8,68 t/ha untuk *Bisi-2* dan *Bima-3 Bantimurung* 1,55% dengan hasil biji 8,50 t/ha. Penggunaan varietas yang toleran kekeringan dan berumur genjah, seperti varietas *Bima-3*, *Bima-4*, *Bima-14*, *Bisi-16*, *Bisi-18*, *Pioner-21*, dan *Pioner 27*. Varietas hibrida ini berpotensi menghasilkan produksi tinggi, dengan jumlah benih 115-20 kg/ha, jarak tanam 50-70 cm x 20-50 cm 1-2 tanaman/rumpun dengan populasi 57.143 – 80.000 tanaman dan dipupuk 350-500 kg Urea, 100-300 kg phonska, dan 50-125kg ZA/ha. Untuk meningkatkan produktivitas jagung pada lahan kering diperlukan populasi tanaman 65.000-80.000 tanaman/ha. Jarak tanam yang baik adalah 70 cm x 20 cm 1 tanaman/rumpun atau 70 x 35-40 cm dengan 2 tanaman/rumpun dan disertai pemupukan 150-190 kg N, 47-60 kg P<sub>2</sub>O<sub>5</sub>, 33-63 kg K<sub>2</sub>O/ha.

Usahatani lahan kering dapat dilakukan dengan sistem polikultur (kombinasi singkong,

jagung dan sayuran) memerlukan biaya sebesar Rp. 4.910.720 dan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 13.716.773 per tahun. Pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp 36.608.664 dengan komposisi 45,92 % dari kerja luar melebihi usahatani 37,47 %. Kelebihan pendapatan diprioritaskan untuk investasi bidang pertanian yaitu membeli tanah dan ternak. Kebutuhan pangan yang dipenuhi dari lahan sendiri sebesar mencapai 15,55 %.

Besarnya konsumsi non pangan terutama untuk peningkatan kualitas anggota rumah tangga dengan pendidikan dan kesehatan (Umi Barokah dkk., 2015).

Penerapan perpaduan teknologi pengembangan jagung yang benar dan tepat lahan kering dapat meningkatkan produksi utama serta brangkas jagung; Penggunaan varietas unggul baik hibrida maupun bersari bebas merupakan komponen penting dalam teknologi produksi jagung di lahan kering, karena berpotensi hasil utama untuk kebutuhan pangan dan bahan baku industri makanan serta pakan ternak dan potensi penyediaan limbah (daun dan berangkas) tinggi yang berkualitas untuk pakan hijauan ternak, berumur pendek (genjah), tahan terhadap tekanan biotik dan abiotik, dapat menggunakan pupuk sebaik mungkin serta tahan terhadap hama penyakit; Penggunaan kompos sebagai pupuk organik cenderung lebih baik kualitasnya daripada tanaman yang dipupuk kimia (hasil panen lebih berat, lebih tahan disimpan, lebih segar dan tentunya lebih sehat karena lebih bebas dari residu kimia sekaligus dapat memperbaiki ekosistem di lingkungan sekitarnya). Alternatif strategi pengembangan usahatani jagung pada lahan kering adalah (1) Peningkatan kuantitas dan kualitas komoditas jagung dengan memanfaatkan secara optimal dukungan kebijakan pemerintah, (2) Peningkatan produksi melalui perluasan lahan penanaman jagung, (3) Perluasan pemasaran jagung, (4) Peningkatan modal petani, (5) Pengembangan benih spesifik lokasi (tahan hama dan kekeringan), dan (6) Peningkatan peran kelompok tani dalam menghadapi persaingan. Usahatani jagung pada lahan kering dapat dikakukan dengan rata-rata luas lahan 0,45 ha dan selama MT I dan MT II mengeluarkan biaya sebesar Rp 3.936.072,00, memperoleh penerimaan sebesar Rp 9.905.412,00, sehingga pendapatan sebesar Rp 5.969.340,00. Nilai R/C sebesar 2,51 “efisien” (Budi Wiryono dkk., 2018; Wiwit Rahayu dkk. 2020).

## KESIMPULAN

Karakteristik umur petani sebagian besar pada usia produktif (87,5%) dengan kisaran umur 25 - 62 tahun, tingkat pendidikan formal didominasi sampai pendidikan SMP(40%), jumlah tanggungan keluarga  $\leq$  4 orang (77,5%) dengan kategori tanggungan kecil, luas lahan garapan pada skala menengah yaitu 0,5-1 hektar per orang (47,5%).

Penggunaan tenaga kerja yang tercurah dalam usahatani jagung di lahan kering beriklim kering (LKBK) Kec. Pringgebaya rata-rata 40-55 HOK/ha sebesar Rp. 3.160.000 (42,5%) yang didominasi oleh pekerja/buruh tani wanita. Penggunaan faktor produksi pupuk dan pestisida sebesar 26,1% (Rp. 1.936.070) Penggunaan faktor produksi (irigasi, sewa lahan, penyusutan alsintan, dan pajak) sebesar 18,3% (Rp. 1.360.000).

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Purwanto dan Budi Muhammad Taftazani, 2018. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial* ISSN: 2620-3367 Vol. 1 No: 2 Hal: 33- 43
- Amar K. Zakaria dan Dewa K.S. Swastika, 2004. Keragaan Usahatani Petani Miskin Pada Lahan Kering Dan Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus Di Kabupaten Temanggung). Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian, Balitbang Departemen Pertanian. Bogor
- Anny Mulyani dan Mamat H.S. 2019. Pengelolaan Lahan Kering Beriklim Kering untuk Pengembangan Jagung di Nusa Tenggara. *Jurnal Sumberdaya Lahan* Vol. 13 No. 1, Juli 2019: 41-52. ISSN 1907-0799
- BPS NTB. 2011. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2010. BPS Provinsi NTB.
- BPS Kabupaten Lombok Timur, 2018. Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka 2018. BPS Kabupten Lombok Timur. Selong.
- Budy Wiryono, Suwati dan Muliatiningsih, 2018. Teknologi Peningkatan Produksi Utama Dan Brangkas Jagung Dengan Penggunaan Varietas Unggul Dan Kompos

Pada Lahan Kering Di Nusa Tenggara Barat. [Ulul Albab LPPM UMMAT]. ISSN 2621-7716 Vol. 22 No. 1 Januari 2018, Hal. 13-19.

- Dian Kartika, 2020. Info Terbaru Daftar Harga Jagung Per Kg di Berbagai Wilayah Indonesia. <https://harga.web.id/info-daftar-harga-jagung-per-kg-di-berbagai-wilayah-indonesia.info>.
- Harwan Sagita Yardi, 2016. Analisis Pendapatan Rumahtangga Petani Lahan Kering Di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. [Jurnal UNRAM]. Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Herawati dan Syafruddin, 2018. Pertumbuhan Dan Produksi Jagung Hibrida Pada Pemupukan Kalium Di Lahan Kering. Balai Penelitian Tanaman Sereal Maros-Provinsi Sulawesi Selatan. Seminar Nasional IV PAGI 2018 – UMI. [http://jurnal.fp.umi.ac.id/index.php/semlok\\_naspagiiv/article/download/55/55](http://jurnal.fp.umi.ac.id/index.php/semlok_naspagiiv/article/download/55/55)
- Ika Nurmala Sari dan Yohanes Geli Bulu. 2015. Analisis Usahatani Jagung Pada Pertanian Lahan Kering Di Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa. Proseding Seminar Nasional. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat (BPTP).
- Margaretha Sadipun Lalu dan Syuryawati, 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Jagung Di Lahan Sawah Dan Lahan Kering. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Vol. 20, No.1, Maret 2017:81-90
- Minardi, 2016. Optimalisasi Pengelolaan Lahan Kering Untuk Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan. Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Tanah Pada Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. <https://core.ac.uk/download/pdf/12345853.pdf>.
- Nikmah, A., Fauziyah E., Rum M. 2013. Analisis Produktivitas Usahatani Jagung Hibrida di Kabupaten Sumenep. [Agriekonomika] Vol. 2 No. 2. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoya Madura. Madura.
- Nurhasikin. 2013. Penduduk Usia Produktif dan Ketenagakerjaan. <http://kepri.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=144>.



- Subagyo H, Suharta N, Siswanto AB. 2000. Tanah-Tanah Pertanian di Indonesia. Halaman 21-66. Dalam Adimihardja A, Amien I, Agus F, Djaenudin D (Eds.). Sumberdaya Lahan Indonesia dan Pengelolaannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Syafruddin, 2015. Keragaan Budidaya Jagung Pada Lahan Kering Di Tingkat Petani Dan Perbaikannya Di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar Nasional Serealia Tahun 2015, Balai Penelitian Tanaman Serealia.
- Syuryawati, 2013. Keragaan Usahatani Jagung Hibrida Dengan Sistem Tanam Di Lahan Kering. Seminar Nasional Serealia, 2013. Balai Penelitian Tanaman Serealia.
- Purnadi, A. 2017. Studi Perbandingan Efisiensi Ekonomi Usahatani Jagung Hibrida dan Usahatani Jagung Komposit di Kecamatan Manggalewa Kabupaten Dompu. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.
- Umi Barokah, Masyhuri, Lestari Rahayu Waluyati, dan Slamet Hartono, 2015 Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Lahan Kering Di Kabupaten Karanganyar. JSEP Vol 8 No. 2 Juli 2015 hal 40-46.
- Widiatmoko, T. dan Supartoto. 2002. Penerapan teknologi tanpa olah tanah (TOT) dalam upaya pengendalian gulma pada sistem tumpangsari jagung/kedelai. Jurnal Agrin, vol. 5(11): 38-44.
- Wiwit Rahayu, Umi Barokah, dan Rhina Uchyani Fajarningsih, 2020. Strategi Pengembangan Usahatani Jagung Pada Lahan Kering Di Kabupaten Wonosobo. [Jurnal Agriseip]. Vol. 19 No. 1 Maret 2020 Hal: 207-218|207. DOI: 10.31186/jagrisep.19.1.207-218